

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI
*EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA W.S. RENDRA***



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**OLEH :
ASRIANI
F111 16 012**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM MANUSKRIP PUISI EMPAT
KUMPULAN SAJAK KARYA W.S. RENDRA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ASRIANI

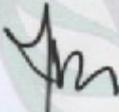
Nomor Pokok: F111 16 012

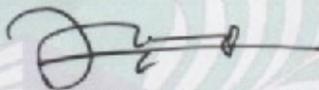
Telah Diperhadapkan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 02 Agustus 2023
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

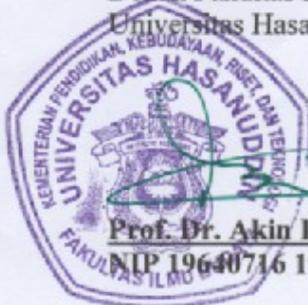
Pembimbing II,


Dr. Inrati Lewa, M. Hum.
NIP 19640330 198903 2 001

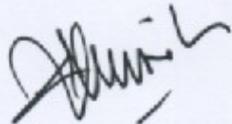

Dra. Hj. Muslimat, M. Hum.
NIP 19680101 199802 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19640716 199103 1 010


Dr. Hj. Munira Hasjim, S. S., M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

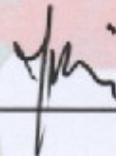
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu, 02 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Gaya Baya dalam Manuskrip Puisi Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 Agustus 2023

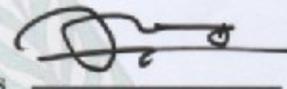
1. Dr. Inriati Lewa, M. Hum.

Ketua



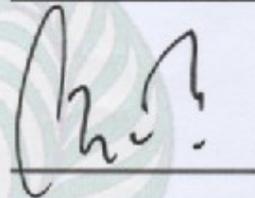
2. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum.

Sekretaris



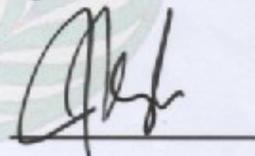
3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.

Penguji I



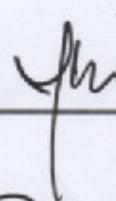
4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.

Penguji II



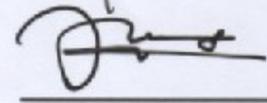
5. Dr. Inriati Lewa, M. Hum.

Pembimbing I



6. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum.

Pembimbing II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 1672/UN4.9/KEP/2022 tanggal 07 September 2022 atas nama **Asriani, NIM F11116012**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Manuskrip Puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W. S. Rendra” untuk diteruskan pada panitia Ujian Skripsi.

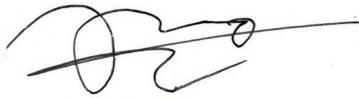
Makassar, 20 Juni 2023

Pembimbing I,



Dr. Inriati Lewa, M. Hum.
NIP 19640330 198903 2 001

Pembimbing II,



Dr. Hj. Muslimat, M. Hum.
NIP 19680101 199802 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. HJ. Munira Hasjim, S. S., M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASRIANI

NIM : F111 16 012

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Empat* Kumpulan Sajak
Karya W.S. Rendra

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 02 Agustus 2023



(ASRIANI)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W. S. Rendra”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama menyusun skripsi ini, beberapa kendala dialami penulis. Namun, berkat ketekunan, semangat dan disertai doa kepada Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari orang-orang terdekat yang senantiasa membantu sehingga semuanya dapat dilewati. Sehubungan dengan itu, sudah sepantasnya penulis menghormati dan menghargai hal tersebut dengan menyampaikan terima kasih kepada;

1. Terima kasih kepada Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku konsultan I dan Dr. Hj. Muslimat, M. Hum. selaku konsultan II;
2. Terima kasih kepada Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum. selaku penguji I dan Dra. St. Nursa’adah, M. Hum. selaku penguji II. Terima kasih atas kritik, saran dan arahan dalam rangka menyempurnakan skripsi ini;
3. Ketua Departemen Sastra Indonesia Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Rismayanti, S.S., M. Hum.
4. Dra. St. Nursa’adah, M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik penulis.
Terima kasih kepada Ibu yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk

terus menjadi lebih baik dari awal perkuliahan hingga penulis menyusun skripsi ini.

5. Seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu dengan sabar dan ikhlas kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan. Insya Allah hal tersebut dapat menjadi amal jariah.
6. Sumartina, S. E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi sejak awal hingga skripsi ini selesai.
7. Orang tua penulis; Ayah Bustam dan Ibu Ernawati. Terima kasih karena selalu menyemangati, mendukung dengan berbagai macam aspek materi maupun moral dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ketiga saudara penulis: Muhammad Reski, Muhammad Arman, dan Nur Afikah Ramadhani. Terima kasih telah memberikan semangat dan selalu memberikan dukungan dengan cara masing-masing untuk membuat penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini. Lakukan yang terbaik dalam hal apapun itu.
9. Keluarga besar penulis: Alm. Nenek Seda, Tante Murni, Alm. Nenek Nursia, Mama Tang, Kakak Yusuf, Tante Janna. Terima kasih telah menjadi orang-orang yang paling depan mendukung dan membantu setiap proses perkuliahan hingga penulisan skripsi yang penulis lalui.

10. Teman-teman RELASI 2016 terutama Ana, Hulo, Wulan Kajang, Aul, Nining, Rara, Yuyun, Fajar, Uphi, Ebit, Akbar, Lela, Ippang, Riana dan Wanda. Terima kasih menjadi teman bahkan sahabat yang selalu mau menghargai dan membantu dalam setiap kesulitan penulis dalam menyelesaikan skripsi maupun proses perkuliahan. Serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari pengisi hari-hari penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir.
11. Keluarga besar Pramuka Unhas: Kak Azwan, Kak Wana, Kak Indra, Kak Nawir, Hikku, Dea, Yusril, Sule, Kak Daus. Terima kasih karena memberikan hiburan kepada penulis dan memberi energi positif agar penulis tetap semangat mengerjakan skripsi ini.
12. Rekan-rekan DKC Kota Makassar beserta Sangga Kerja Kwartir Cabang Kota Makassar: Kak Erika, Kak Siska, Alya, Hikma, Cipa, Aca, Mira. Terima kasih telah menjadi bagian cerita sedih senangnya penulis, bantuan moral dan material selama penulis mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi orang yang bisa memberi semangat dan mendukung penulis untuk tidak menyerah jika lelah.
13. Rekan-rekan IMSI KMFIB-UH: Terima kasih karena telah mengenalkan banyak hal baru yang tidak penulis dapatkan di tempat lain. Terima kasih atas ilmu-ilmu dan kenangan indah yang penulis dapatkan selama bersama kalian.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materi serta semangat dan motivasi kepada penulis yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Dengan ini, penulis juga sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 15 Juli 2022

Asriani

ABSTRAK

Asriani. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W. S. Rendra (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Muslimat).

Penelitian ini bertujuan (1) mengungkapkan penggunaan gaya bahasa pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra, dan (2) mengungkapkan ciri khas gaya bahasa dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W. S. Rendra. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural model Robert Stanton dengan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yakni melakukan pembacaan sejumlah buku dan tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan objek yang diteliti. Melalui penelitian terhadap gaya bahasa yang digunakan, peneliti menemukan ciri pribadi dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak*. Gaya bahasa yang paling menonjol digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Sebagai gaya bahasa yang sering digunakan, personifikasi dipakai untuk mengungkapkan suatu hal secara tidak langsung dengan menggambarkan benda yang tidak bernyawa memiliki sifat seperti manusia. Hal ini digunakan untuk lebih menekankan unsur-unsur yang ingin disampaikan melalui puisinya. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah untuk memahami dan merasakan makna serta keindahan dari puisi-puisi yang terdapat dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.

Kata kunci: puisi, gaya bahasa, struktural.

ABSTRACT

Asriani. The Use of Language Style in the Poems of Four Collections of Poems by W. S. Rendra (supervised by Inriati Lewa and Muslimat).

This study aims to (1) reveal the use of language style in the poem Four Collections of Rhymes by W. S. Rendra, and (2) reveal the characteristics of language style in the poems Four Collections of Rhymes by W. S. Rendra. This research uses Robert Stanton's structural model approach with qualitative research methods. The data collection method used in this study is the literature study method, which is reading a number of books and writings that have a relationship with the object studied. Through research into the style of language used, researchers found personal traits in the poem Four Collections of Rhymes. The most prominent language style used is the personification language style. As a style of language that is often used, personification is used to express something indirectly by describing inanimate objects that have human-like properties. It is used to further emphasize the elements to be conveyed through his poetry. Thus, readers can easily understand and feel the meaning and beauty of the poems contained in the poems Four Collections of Poems by W.S. Rendra.

Keywords: Poetry, style, structural.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | x |
| <i>ABSTRACT</i> | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Penelitian yang Relevan..... | 9 |
| B. Landasan Teori..... | 12 |
| C. Kerangka Pikir..... | 19 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 20 |
| A. Desain Penelitian | 20 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| B. Instrumen Penelitian..... | 20 |
| C. Metode Pengumpulan Data..... | 21 |
| D. Metode Analisis Data | 24 |
| E. Prosedur Penelitian | 24 |
| F. Sistematika Penulisan | 25 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 27 |
| A. Gaya Bahasa | 27 |
| B. Ciri Khas Puisi | 54 |
| BAB V PENUTUP | 57 |
| A. Simpulan | 57 |
| B. Saran | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan satu bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Melalui bahasa sastra mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa digunakan oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, bahasa merupakan unsur penting bagi sastra. Oleh karena itu, sastra merupakan unsur penting yang mampu memberikan wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, harmoni, irama dalam setiap gerak kehidupan manusia dalam menciptakan peradaban. Jika sastra terasing dari akar kehidupan manusia, maka manusia tak lebih dari sekadar hewan berakal.

Karya sastra merupakan ungkapan rasa, pengalaman, atau gambaran realitas kehidupan yang bersifat imajinatif. Pada umumnya karya sastra menggunakan bahasa. Bahasa dalam karya sastra sangat berperan penting karena mengandung pesan (*message*). Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol, karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Jenis-jenis karya sastra terdiri puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang memiliki relasi kuat dengan bahasa adalah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang menyampaikan gagasan melalui kekuatan bahasanya. Puisi tidak bercerita dalam pengungkapan makna tetapi simbolisasi pada kata-kata/setiap lariknya. Puisi memiliki unsur- unsur yang

menjadi elemen penting agar menjadi sebuah karya yang memiliki kesan dan makna tertentu. Unsur yang berpengaruh dalam menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat dalam puisi adalah gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa untuk memberi kesan indah pada karya sastra. Selain itu gaya bahasa digunakan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami makna puisi. Gaya bahasa digunakan penyair untuk mengungkap ide-ide yang dapat berterima di masyarakat.

Tiap penyair mempunyai gaya bahasa sendiri, bergantung pada sifat atau kegemaran masing-masing penyair. Jadi, tidak berpatokan pada satu gaya bahasa saja. Misal, jika gaya bahasa diibaratkan sebagai agama. Seperti yang kita ketahui setiap orang memiliki kebebasan untuk beragama sama halnya dengan gaya bahasa, setiap penyair punya ciri khas masing-masing dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Karya antara Chairil Anwar dan W.S. Rendra nampak perbedaannya dari karakter isi karya, seperti puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar yang menitik beratkan pada isinya yang merupakan realitas dan bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan, sedangkan puisi Balada Orang-Orang Tercinta karya W.S. Rendra menitik beratkan pada isinya yang pengukapan nilai keindahan melalui ilmu dan kebudayaan daerah.

Penggunaan gaya bahasa di dalam puisi telah digunakan oleh beberapa penyair terkenal di Indonesia, salah satunya adalah W.S. Rendra. Pemilihan gaya bahasa yang dipilihnya memiliki kekhasan tersendiri yang membuat

karya-karyanya mudah dikenal melalui gaya bahasanya tersebut. Salah satu karya yang dapat dilihat adalah pada manuskrip puisi *Empat Kumpulan Sajak*.

Manuskrip puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra merupakan puisi yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian karena W.S. Rendra memiliki konsep atau hal yang dipikirkan untuk memberikan persamaan antara kehidupan manusia dengan alam, binatang, atau benda mati. Pada karya W.S. Rendra ini penggunaan gaya bahasa sangatlah bervariasi. *Empat Kumpulan Sajak* selanjutnya disingkat EKS, dalam EKS ini terbagi empat bagian yang bercerita tentang kisah percintaan dengan kekasihnya pada bagian pertama dan kedua dengan jumlah puisi sebanyak 49. Bagian ketiga tentang perantauan penyair menyusuri liku-liku kehidupan ibukota dalam upayanya menafkahi anak dan istrinya dengan jumlah puisi sebanyak 20. Di perantauan menemukan situasi lingkungan yang kurang sehat untuk tubuh serta mendapati potret kehidupan anak jalanan dan penjaja seks komersial. Bagian akhir berisi kenangan dan kesepian penyair di daerah perantauan bersama para sahabatnya dengan jumlah puisi sebanyak 20. Dari 89 jumlah judul puisi terdapat kesamaan pada gagasan atau penggunaan gaya bahasa.

Salah satu puisi dalam EKS ini berisi tentang kritik sosial yang berkenaan dengan si miskin dan si kaya, seperti pada puisinya yang berjudul “*Ciliwung yang Manis*” kritik sosial tidak disampaikan Rendra secara kasar tetapi melalui puisi. Berikut penggalan puisinya.

Ciliwung mengalir
dan menyindir gedung-gedung Kota Jakarta
 (“Ciliwung yang Manis” Bait pertama, baris ke-1 s.d. ke-2)

Penggalan puisi di atas menggambarkan keganasan Sungai Ciliwung. Air meluap apabila hujan turun deras, di samping itu juga saluran air yang tersumbat sampah-sampah warga Jakarta, menimbulkan air tersedat. Tidak hanya warga di bantaran Sungai Ciliwung, melainkan banjir meluap ke gedung-gedung Kota Jakarta, bahkan masuk ke gedung istana. Sajak W.S. Rendra ini memberikan kritik sosial terhadap lingkungannya untuk menggerakkan kesadaran dalam diri masyarakat yang masih saja acuh tak acuh terhadap lingkungan. Penggalan puisi tersebut diambil sebagai sampel dengan tujuan memperlihatkan fokus pembahasan penggunaan gaya bahasa dalam EKS. Berbagai kritik sosial yang disampaikan oleh W.S. Rendra dilakukan melalui gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa tersebut yang mendukung puisi itu dalam menyampaikan gagasan-gagasan tidak secara kasar, tetapi disampaikan dalam bentuk perumpamaan, perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan.

Bagi sebagian pembaca, puisi cukup dibaca atau didengar saja setelah itu tidak berarti lagi. Akan tetapi, dari sebagian yang tidak memahami makna dari isi yang terkandung dalam puisi, terdapat juga sebagian orang yang menyukai puisi. Sebagian orang tersebut dapat memahami dan mengambil hikmah dari puisi, serta melakukan penelitian-penelitian terhadap puisi tersebut, dengan demikian hal-hal penting yang terkandung dalam puisi bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dan amanat bagi setiap pembaca.

Adanya penelitian ini hendaknya dapat memberikan sebuah pencerahan kepada pembaca. Pencerahan yang dimaksud yaitu pembaca dapat memahami

dari apa yang tercantum dalam setiap larik puisi. Kenyataan yang terlihat sekarang adalah cukup banyak orang yang tidak memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah puisi. Selain penggunaan gaya bahasa, penyaluran kritik sosial-lingkungan yang dilakukan W. S. Rendra juga menarik perhatian. Akan tetapi, dalam pengungkapan tersebut Rendra menggunakan gaya bahasa sebagai media berkritik.

Berdasar uraian di atas, untuk memahami puisi EKS tersebut peneliti menganggap perlu pembahasan penggunaan gaya bahasa dalam ranah pengungkapan makna. Pada puisi, agar tercipta hasil yang indah diperlukan unsur-unsur yang berpengaruh. Salah satu unsur yang berpengaruh dalam puisi-puisi W.S. Rendra adalah gaya bahasa karena paling menonjol dan dapat membuat penyampaian puisi lebih mengena kepada pembaca. Penggunaan gaya bahasa pada umumnya sebagai penyampai pesan moral, selain itu penggunaan gaya bahasa juga dapat digunakan untuk memperjelas atau mempertajam makna dalam suatu karya agar pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. penggunaan gaya bahasa di dalam puisi-puisi memiliki ciri khas yang sama

2. pengungkapan makna melalui fenomena sosial-lingkungan
3. mengungkapkan ciri khas gaya bahasa W.S. Rendra
4. struktur intrinsik yang terkandung dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* W.S. Rendra

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.
2. Makna tiap gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.

D. Rumusan Masalah

Penelitian akan fokus dan terarah jika ada rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti masalah sesuai batasan di atas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra?

2. Bagaimana ciri khas gaya bahasa dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkapkan penggunaan gaya bahasa pada puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.
2. Mengungkapkan ciri khas gaya bahasa dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian puisi Indonesia yang memanfaatkan teori struktural;
- b. memberikan sumbangsih pengaplikasian teori struktural dalam mengungkapkan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra;

- c. sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teori struktural dalam hal ini penggunaan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Bagi Pembaca

Pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam ranah mengkritik seseorang menggunakan gaya bahasa personifikasi orang tersebut lebih cepat memahami dibandingkan menggunakan gaya bahasa simile. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk berbicara secara halus kepada orang lain agar orang lain dapat menerima dengan penggunaan gaya bahasa.

- b. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini terdapat pengalaman dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi dengan menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton. Selain itu, penelitian ini juga menjadi informasi mengenai ciri khas seorang W.S. Rendra dalam karya-karyanya.

- c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan tambahan literatur dan menjadi pancingan untuk melahirkan penelitian-penelitian lain yang terkait dengan puisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya telah dibuat dan memiliki keterkaitan atau relevansi dengan objek material yang akan diteliti atau pendekatan yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat membantu menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan judul atau permasalahan yang sama. Lebih jauh, penelitian relevan juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru.

Setelah melakukan proses pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini. Keterkaitan tersebut terdapat pada objek material maupun objek formal. Objek material merupakan objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012:23). Lebih rinci, objek material dapat dipahami sebagai sesuatu yang diamati dan dipelajari sebagai bahan penelitian. Pada penelitian sastra, objek material ialah karya sastra itu sendiri, yang dapat berupa puisi, prosa, atau drama. Sedangkan objek formal ialah persoalan yang akan dibahas, dalam penelitian ini, hal tersebut ialah segala teks terkait fenomena sosial-lingkungan yang dikemas dalam

penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam manuskrip EKS, selain persoalan yang akan dibahas, pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian juga termasuk sebagai objek formal. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian relevan yang akan dibahas terlebih dahulu ialah penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan kesamaan objek material, namun memiliki perbedaan pada objek formal. Peneliti menemukan tiga penelitian yang menggunakan puisi EKS sebagai objek material. Penelitian pertama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Andriyana (2017) dari Universitas Kuningan sebuah makalah dengan judul “Analisis Puisi Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Karya Rendra dalam Antologi *Empat Kumpulan Sajak*”. Penelitian tersebut mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam EKS dengan menggunakan teori diksi dan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan dua hal. Pertama, memperlihatkan unsur intrinsik dalam EKS sebagai bentuk penyampai pesan dengan cara yang lebih sopan. Kedua, memperlihatkan bahwa unsur eksternal dapat memengaruhi penggunaan diksi atau gaya bahasa penulis untuk menyampaikan hal yang terjadi saat pembuatan puisi tersebut.

Simpulan penelitian tersebut menunjukkan dua hal, yaitu: pertama, unsur intrinsik puisi EKS yang berisi tentang W.S Rendra yang mencoba menggambarkan sebuah keadaan dirinya dan keadaan lingkungan sekitar yang di buat ambigu dan harus di terjemahkan lebih dalam dengan penegasan

diksi dan gaya bahasa. Adapun hal yang membedakan penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini adalah objek formal pada penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan Gorys Keraf, yang secara spesifik digunakan untuk mengidentifikasi diksi dan gaya bahasa yang ada dalam EKS itu sendiri. Lebih jauh, fokus penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut, berfokus mengemukakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi EKS. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori struktural yang dikemukakan Robert Stanton untuk mengidentifikasi dan membedah fenomena sosial-lingkungan dalam ranah pengukapan makna yang terdapat pada puisi EKS guna untuk menampilkan kritik sosial-lingkungan yang ada dibalik penggunaan gaya bahasa W.S. Rendra.

Penelitian kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Sariningsih (2011) berjudul “Adaptasi Film ke Novel *Brownies*: Analisis Strukturalisme Stanton”. Skripsi tersebut mengkaji tentang persamaan dan perbedaan struktur novel karya Fira Basuki yang diadaptasi ke dalam film yang berjudul sama dengan sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian yang dilakukan peneliti dianggap relevan, karena menggunakan teori strukturalisme Stanton. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Sariningsih menggunakan novel dan film, sedangkan dalam penelitian ini, objeknya adalah puisi.

Firdaus (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktural Kumpulan Puisi *Buli-Buli Lima Kaki* Karya Nirwan Dewanto” dianggap relevan, karena penelitian tersebut membahas tentang penggunaan gaya

bahasa yang juga menjadi fokus penelitian ini. Objek yang digunakan Firdaus juga sama dengan objek yang diteliti peneliti yaitu kumpulan puisi, sehingga menguatkan peneliti menjadikannya sebagai rujukan. Perbedaannya yang terlihat jelas, yaitu penelitian Firdaus menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton secara umum dan pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori strukturalime Robert Stanton yang lebih khusus yaitu mengenai gaya bahasa.

B. Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah. Teori sangat diperlukan dalam meneliti sebuah karya sastra. Landasan teori menjadi dasar yang kuat dalam penelitian ini. Adapun teori yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori struktural merupakan pendekatan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur dan akan menghasilkan kesatuan makna secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa dengan menggunakan teori struktural dalam menganalisis sebuah karya sastra dapat melihat unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori struktural menurut Robert Stanton.

Teori struktural model Stanton (2007: 22-46) membagi tiga elemen penting yang membangun sebuah karya sastra, yaitu: fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Tema

merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

Setiap karya yang berhasil adalah sesuatu yang unik. Meski demikian, sebagaimana yang dialami oleh filsafat, biologi, dan kedokteran, Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tone, simbolisme, serta ironi (Stanton, 2007).

Penelitian ini hanya berfokus menggunakan sarana-sarana sastra yang dikemukakan Stanton. Model pemikiran yang mengungkapkan struktur terdalam suatu realitas secara ilmiah. Menekankan pada metode yang objektif dengan mengikuti formula atau hukum-hukum sehingga bersifat ketat dan menjaga jarak antara yang diamati dan yang mengamati. Strukturalisme merupakan aliran pemikiran di dalam dunia sastra yang dianut oleh kelompok strukturalis. Kelompok ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom, terlepas dari rujukan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, maupun rujukan ke sejarah sastra. Pandangan yang

demikian bertentangan dengan pandangan yang sudah lama ada, yakni karya sastra mencerminkan realita.

Sebuah struktur, katakanlah puisi, dikatakan memiliki makna karena bagian-bagian internalnya memiliki sistem atau jaringan relasional. Kaidah makna atas dasar hubungan itu menjadi dasar atau prinsip pandangan kaum strukturalis.

Menurut Stanton (2007: 61), gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua pengarang atau penyair memakai karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek, seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek ini dengan kadar tertentu akan menghasilkan gaya.

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaan terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa gaya adalah orangnya: gaya pengarang adalah suara-suara pribadi pengarang yang terekam dalam karyanya. Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Jadi, dalam artian itu semua pengarang memiliki gaya masing-masing (Sayuti, 2000 : 173).

Lebih lanjut lagi, Stanton (2007: 61) mengatakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya bahasa, pembaca harus membaca banyak karya sastra dari berbagai pengarang. Hasilnya, akan mengetahui karakteristik pengarang bersangkutan. Beberapa pengarang mungkin memiliki gaya bahasa yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Gaya bahasa semacam ini juga dapat memancing ketertarikan pembaca.

Pembaca begitu peka terhadap satu gaya bahasa, mungkin karena dapat menikmatinya. Pembaca menikmati ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan oleh gaya bahasa itu dan pembaca juga mengagumi keahlian sang pengarang dalam menerapkan bahasa. Di samping itu, gaya bahasa juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah karangan. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya bahasa yang sesuai bagi dirinya sendiri, akan tetapi gaya bahasa tersebut justru pas dengan karangannya.

Perkembangan gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, kata, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Pada dasarnya, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Akhirnya gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa. Menurut Tarigan (2011:156), mengungkapkan pendapatnya bahwa berhasil atau tidaknya seorang pengarang fiksi, justru tergantung dari kecakapannya menggunakan gaya yang serasi dalam karyanya. Antara struktur dan gaya terdapat hubungan yang erat dalam fiksi. Dari kedua itu digunakan untuk menunjukkan cara si pengarang mengatur serta menata bahan-bahan untuk menyajikan efeknya. Akan tetapi struktur biasanya digunakan dalam penunjukkan yang lebih khusus terhadap penyusunan elem-elemen yang lebih besar, seperti episode-episode, adegan-adegan, dan detail-detail gerak, dipertentangkan dengan penyusun kata-kata yang disebut gaya/ majas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa gaya bahasa yaitu ketepatan pengarang dalam menggunakan atau memilah bahasa dalam karya fiksi yang suatu waktu akan berpengaruh terhadap keindahan karya sastra sehingga akan menarik minat seorang pemikat karya sastra.

Beberapa gaya bahasa yang ada dalam kumpulan puisi ini yaitu personifikasi, hiperbola, asonansi, aliterasi, litotes, sinisme, sarkasme, aliterasi, simile, dan metafora.

1. Personifikasi

Personifikasi menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda mati seolah-olah bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia (Keraf, 2016). Contoh: *ciliwung mengalir dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta*. Dalam contoh tersebut kali Ciliwung dikiasakan seolah-olah hidup karena dapat menyindir padahal kata menyindir ini diartikan kali Ciliwung meluap dan mengalami banjir dan sampai di Kota Jakarta yang gedungnya tinggi-tinggi.

2. Hiperbola

Keraf (2010:135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh: *Ia merangkak di atas bumi yang dicintainya*.

3. Asonansi

Keraf (2010:130) asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh: *Ia berkata, bukan pada siapa. Tiada siapa. Tiada juga apa*.

4. **Aliterasi**

Keraf (2010:130) menjelaskan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

5. **Retoriks**

Menurut Keraf (2010:132) retoriks adalah gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya dapat memengaruhi pembaca atau pun pendengar.

6. **Repetisi**

Menurut Keraf (2010:143) repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

7. **Sarkasme**

Menurut Keraf (2010:143) kata sarkasme diturunkan 45 dari kata Yunani sarkasmos, yang lebih jauh dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek”, atau “berbicara dengan kepahitan”

8. **Simile**

Waluyo (2017:84) simile merupakan benda yang dikiaskan keduanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagai, bak dan sebagainya. Contoh: *ciliwung **bagai** lidah terjulur.*

9. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung, tidak mempergunakan kata penghubung sebagai keterangan sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok ke dua secara beruntut (Keraf, 2016). Contoh: *burung malam lepas dua-dua*. Dalam contoh tersebut yang dikiaskan adalah kata burung yang dikiaskan sebagai sepasang kekasih yang keluar pada malam hari untuk merajut kasih.

C. Kerangka Berpikir

